

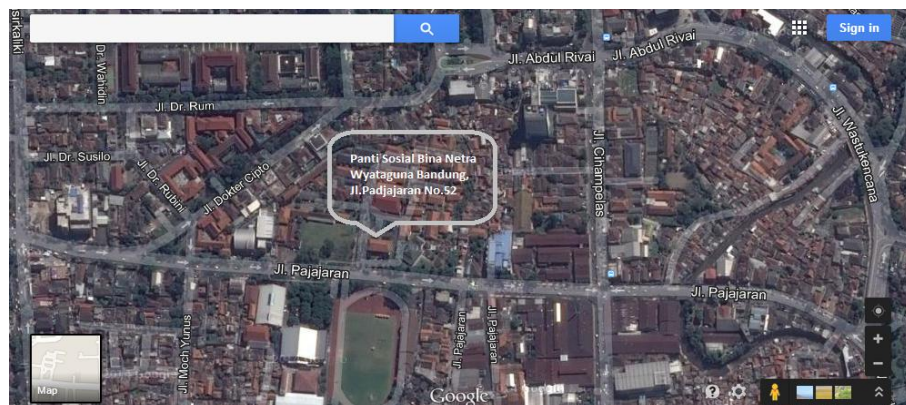
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Panti Sosial Bina Netra Wytaguna Bandung, yang beralamat di jalan Pajajaran No. 52, Bandung, Telp (022) 4205214-4203148, e-mail: *psbn_Wyata Guna@live.com*, blog: *Wyata Guna.depsos.go.id/*.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

Sumber. map.google.co.id

Peneliti memilih lokasi tersebut karena PSBN Wyata Guna Bandung adalah salah satu panti yang jumlah kliennya terbanyak se-Asia Tenggara. Selain itu, PSBN Wyata Guna juga merupakan satu-satunya panti yang di dalamnya diberikan pelayanan atau adanya jurusan agamanya yang dinamai KIAB (Kursus Ilmu Al-Qur'an Braille)

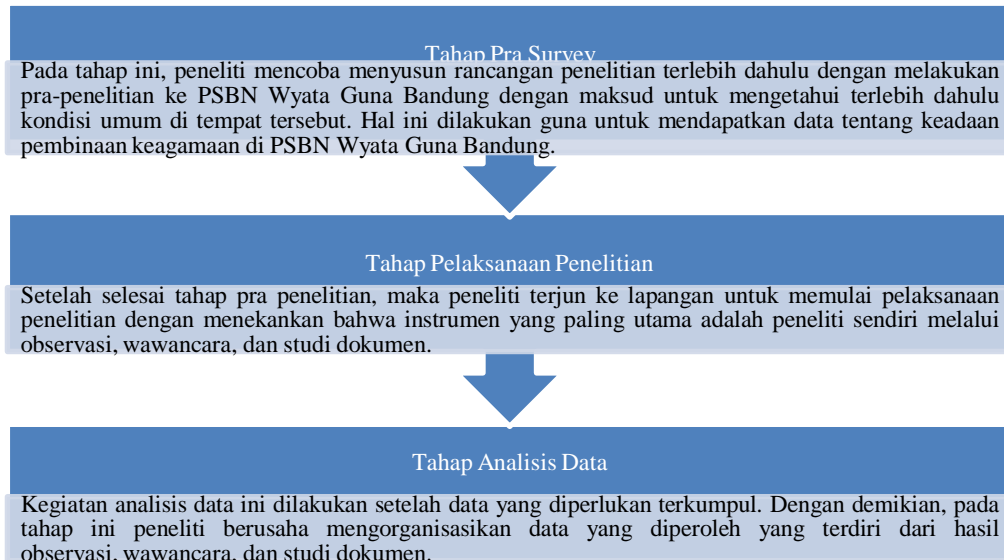
2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Pimpinan PSBN Wyata Guna Bandung, Pembina/Pengasuh/Ketua Seksi Kerohanian, Guru di Kelas KIAB, dan para siswa Tunanetra (yang mengikuti pembinaan keagamaan).

B. Desain Penelitian

Sukmadinata (2011, hlm. 287) mengemukakan bahwa : “Desain Penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan. Desain penelitian Kualitatif bersifat berubah, dan berkembang, disesuaikan dan disempurnakan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat desain penelitian yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu (Nasution, 2003, hlm. 23). Penelitian dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan jika persiapan dilakukan dengan matang, dan untuk memudahkan penelitian agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang berlaku, peneliti mempersiapkan penelitian ini dengan rancangan penelitian sebagai berikut :



Bagan 3.1 Desain Penelitian

C. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menganalisis secara lebih dekat serta mendalam bagaimana pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung. Hasil penglihatan dan analisis peneliti dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi. Adapun penulisan dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif, yaitu melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang.

Metode deskriptif menurut Nawawi (1993, hlm.63) adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain).

Moleong (2012, hlm.11) mengatakan bahwa “metode deskriptif akan menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”.

Ciri-ciri metode deskriptif menurut Nawawi (1993:64) ada dua, yaitu:”memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang); 2) menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional”.

Mardalis (2009, hlm.26) mengatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

2. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pemaparan di atas, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif, adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007, hlm.3) mendefinisikan “pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Tidak jauh berbeda dengan Meleong, Sukmadinata (2005, hlm.18) memaparkan bahwa “penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan penggambaran keadaan secara naratif kualitatif”.

Moleong (2012, hlm.7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Nasution (2006, hlm.18) menjelaskan bahwa :

“Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistic. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif bukan kuantitatif, karena menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2012, hlm.8) sebagai berikut : Latar alamiah, manusia sebagai alat atau instrument, menggunakan metode kualitatif, teori berasal dari dasar, penelitian bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, pembatasan penelitian berdasarkan foku, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Dengan berbagai pendapat para ahli di atas, penulis memandang bahwa penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan.

D. Definisi Operasional

Menurut Sarwono (2006, hlm.27), definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional

dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010, hlm.161).

Berdasarkan uraian di atas, definisi operasional adalah definisi atau penggambaran istilah yang dibuat oleh peneliti terutama yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat definisi yang perlu dijabarkan mengenai Pola Pembinaan Keagamaan bagi Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pola

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu.

Merujuk pada pengertian di atas, maka kata "Pola" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pola Pembinaan Keagamaan bagi Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

2. Pembinaan Keagamaan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kata "Pembinaan" adalah usaha yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan mempunyai tujuan yang jelas terhadap seseorang atau sekelompok orang sebagai usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Ulwan, 2001, hlm. 35). Secara eksplisit yang dimaksud keagamaan sendiri adalah pengahayatan iman atau praktik-praktik yang memadukan pengalaman iman dengan unsur-unsur yang sebenarnya asing baginya (Dagun, 1997, hlm.53).

Menurut (Gazabla, 1971, hlm.168) pembinaan keagamaan ialah mengarahkan, memberi pandangan, sikap dan tata cara hidup itu pada Islam untuk suatu ketika nanti dalam tahap-tahap pembangunan selanjutnya sampai pada : 1) sikap dan pandang hidup yang taqwa, 2) tingkah laku dan akhlāk Islam, 3) laku perbuatan berasaskan amal sholeh.

Senada dengan itu, Arifin (1985, hlm.25) mengatakan bahwa Pembinaan/bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri.

3. Tunanetra

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk pendidikan, sehingga untuk mengikuti pendidikan ia memerlukan pendekatan dan metode khusus serta alat bantu yang dimodifikasi atau pun alat bantu khusus serta alat bantu tidak dapat digunakan oleh anak-anak awas (Solehudin, 2011 : 9).

Ditinjau dari segi sosial : Tunanetra adalah orang yang tidak sanggup ikut serta dalam kehidupan yang dilakukan orang-orang awas pada umumnya, karena tidak berfungsinya alat penglihatan, mereka tidak dapat melakukan pekerjaan sebagaimana lazimnya yang dapat dilakukan oleh orang awas (Solehudin, 2011 : 9).

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2013, hlm.222).

Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat

kesimpulan atas semuanya. Fokus penelitiannya pun ada pada persepsi dan pengalaman informan dan cara mereka memandang kehidupannya, sehingga tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal, tetapi realita majemuk. Penelitian kualitatif memusatkan perhatian proses yang berlangsung dan hasilnya (Patilima, H., 2011, hlm. 61).

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013, 223), menyatakan :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013, hlm.223).

Senada dengan itu, Moleong (2012, hlm.9) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Selain itu, hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu

memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ialah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm.224), disebutkan ada beberapa ciri peneliti sebagai instrumen penelitian, di antaranya yaitu : a) peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian; b) peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; c) tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada situasi instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia; dan d) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penafsir data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh *human instrument* agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diperlukan adalah melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Ketiga teknik pengumpulan data ini dilakukan karena menyesuaikan dengan metode dan pendekatan penelitian yang telah

dibahas di atas. Melalui observasi, peneliti melihat secara langsung bagaimana proses kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kenyataannya tanpa ada rekayasa, selanjutnya melalui wawancara, peneliti dapat menanyakan data yang diperlukan yang tidak didapat dalam observasi, dan yang terakhir adalah melalui studi dokumen, teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperkuat data temuan dari hasil wawancara dan observasi, karena dengan adanya dokumen tersebut berarti terdapat kebenaran atas apa yang ditanyakan dalam wawancara.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi/pengamatan, yang dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Dalam Sugiyono (2013, hlm.226) Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshal (dalam Sugiyono, 2013, hlm.226) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Moleong (2012, hlm.174) tidak memberikan batasan tentang observasi, tetapi menguraikan beberapa pokok persoalan dalam membahas observasi, di antaranya: a) alasan pemanfaatan pengamatan, b) macam-macam pengamatan dan derajat pengamatan.

Senada dengan itu, Sarwono (2006, hlm.224) mengatakan bahwa “kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi. Observasi yang dilakukan peneliti di antaranya dengan melihat bagaimana pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina netra Wyata Guna Bandung.

2. Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2013, hlm.317) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang bersumber dari narasumber (informan) dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak dilakukan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Pelaksanaan teknik wawancaranya yaitu dengan wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dan wawancara tidak terstruktur, peneliti akan bebas melakukannya sewaktu-waktu ada data yang kurang dan mempertanyakan kembali atas jawaban yang tidak mengerti oleh peneliti.

3. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2013, hlm.329) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritaria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan ain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang dikumpulkan peneliti, dan juga

dapat digunakan sebagai bukti dari sebagian data hasil wawancara maupun observasi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai titik jenuh jawaban yang dibutuhkan. Sebagaimana Sugiyono (2012, hlm.244) menjelaskan bahwa :

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusub ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm.245) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2011, hlm 336-338) Analisis data dilakukan sejak sebelum ke lapangan, dalam penelitian kualitatif analisis data difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dibagi tiga yaitu:

a. Analisis sebelum di lapangan

Diambil dari data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan namun sifatnya sementara, karena data akan terus berkembang. Dalam hali ini, peneliti pada awalnya melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ada di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung. Seperti profil PSBN Wyata Guna, visi misi PSBN Wyata Guna, dokumentasi kegiatan, data klien. Peneliti juga menganalisis informasi-

informasi lain yang diperoleh dari wawancara pimpinan, pembina, instruktur, pemateri, ketua OSK dan ketua Seksi kerohanian/rohis. Dan kegiatan ini dilakukan mulai bulan April, dari data yang diperoleh kemudian dilakukan reduksi data, membuat pernyataan penelitian, memilih dan menentukan narasumber, kemudian menentukan jadwal penelitian.

b. Analisis selama di lapangan

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung secara kontinu. Analisis data selama di lapangan dibagi tiga yaitu: reduksi data, kategorisasi dan klasifikasi data sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian. Pengumpulan data di lapangan ini, peneliti lakukan mulai pada minggu ke ketiga di bulan April. Pengumpulan data ini peneliti lakukan bersamaan dengan dilakukannya bimbingan dengan dosen pembimbing, agar data yang diperoleh dapat dikonsultasikan secara langsung sehingga pada tahap terakhir data yang tidak penting akan dibuang, dan hanya menganalisis data yang sesuai dengan peneliti yakni tentang pola pembinaan keagamaan di PSBN Wyata Guna Bandung saja.

c. Setelah pengumpulan data

Setelah pengumpulan data seluruh, analisis dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh melalui berbagai tehnik pengumpulan data. Penyajian data atas keseluruhan dilakukan dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan analisis tentang pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

Kemudian peneliti melakukan analisis data kualitatif, dengan cara sebagai berikut :

1. Data *Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Data yang telah terkumpul dan diperoleh dari lapangan kemudian dirangkum dan disusun secara sistematis dalam bentuk uraian

atau laporan agar mudah dipahami. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Satori & Komariah, 2011, hlm. 202).

Seluruh data yang telah peneliti peroleh melalui metode observasi, wawancara, studi dokumentasi setelah triangulasi kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan permasalahan penelitian, kategorisasi ini menggunakan tehnik koding (pengkodean data). Koding adalah memberi kode tanda terhadap data-data untuk kepentingan klasifikasi. Berguna untuk memudahkan peneliti dalam membandingkan semua temuan dalam satu kategori atau silang kategori. Adapun kategorisasi dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah seperti: Profil Panti (PP), Perencanaan Pembinaan (PP), Proses pelaksanaan (PL), dan Hasil Pembinaan (HP), Faktor Penghambat/Pendukung (FP).

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Alwasilah (2008, hlm.164) melalui *display*, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan berpikir. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

Untuk menganalisis transkrips interviuw atau catatan lapangan perlu diberi kode secara konsiten untuk fenomena yang sama (Alwasilah, A. Chaedar, 2012, hlm. 159). Koding digunakan terhadap data yang telah diperoleh: 1) untuk sumber data: Observasi= O, Wawancara= W, Dokumentasi= D; 2) untuk jenis responden: Pimpinan= P, Pembina=A, Instruktur/Pemateri =I, Ketua OSK = K; Rohis = R dan 3) untuk lokasi observasi: Mesjid= M, Kelas= K, dan Sekre = S.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif untuk menyajikan data penelitian kualitatif ini.

3. Uji Validitas

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Maka dari itu, uji validitas dalam penelitian ini dilakukan beberapa hal:

- a. Kecukupan pengamatan, maksudnya adalah peneliti sudah mendapatkan data jenuh atau sudah berulang-ulang mendapatkan data yang sama sehingga dirasakan cukup. Peneliti melakukan pengamatan hampir pada setiap kegiatan pembinaan keagamaan yang terjadi di Panti Sosial Bina Netra. Di mesjid, kelas, dan sekre. Demikian juga, pada pagi, siang, sore dan malam hari. Hal ini peneliti lakukan untuk mencapai keabsahan data dan menangkap makna dari peristiwa yang terjadi.
- b. Trianggulasi, menurut Wiliam (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 372) trianggulasi dalam pengujian kreabilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam trianggulasi, ada beberapa format yang dapat digunakan.
- c. *Member-check*, dilakukan untuk mengkonfirmasi seluruh data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, proses *member check* dilakukan dengan cara peneliti menyusun hasil wawancara dan observasi secara tertulis kemudian menyampaikannya kepada pihak yang bersangkutan untuk divalidasi. Setelah diperiksa oleh responden, kemudian ditandatangani oleh yang bersangkutan, yakni pemberi data.